

KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TEHADAP LAHAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI DESA WOMBO KALONGGO KECAMATAN TANANTOVEA KABUPATEN DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Anno¹, Hamzari², Hamka², Sudirman², Golar², Arman Maiwa², Hendra Pribadi²

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Email: annomatongan588@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

The Community Forest Program (HKm) is one of the efforts to preserve forest areas and provide benefits to the community. This study aims to determine how the community's dependence on the existence of community forests in Wombo Kalonggo Village, Tanantovea District, Donggala Regency, Central Sulawesi Province. February 2022. The sampling of this research used a purposive sampling technique, which is a method of determining the sample by selecting certain samples that were judged to be in accordance with the objectives or research problems. This research data collection was carried out through interviews guided by an open questionnaire. The results showed that the village community Wombo Kalonggo has a high to very high dependence on community forestry, which can be seen from the majority of land-based occupations, the frequency of activities in the forest, the area of arable land in the forest, the distance from where they live. failed to enter the forest, as well as the use of forest products. This dependence is due to the community's need for land for farming and forests as a source of meeting community needs such as food, firewood, and building materials.

Keywords: *Hkm Wombo, community dependence on forest, Community forest*

PENDAHULUAN

Kawasan hutan Sulawesi tengah tercatat paling luas di Sulawesi dengan luas 4.410.293,84 hektar sesuai keputusan Menteri kehutanan No.8113 Tahun 2018 tentang penunjukan Kawasan hutan provinsi Sulawesi Tengah. Hutan adalah ekosistem yang harus di jaga keseimbangan dan kelestariannya, baik sebagai sumber energi maupun sebagai sumber hidup atau system penyangga kehidupan. Keberadaan hutan penting dipahami sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan perlangsungan lingkungan. Interaksi antara manusia dengan lingkungannya membentuk hubungan saling membutuhkan dimana manusia membutuhkan lingkungan yang sehat, lestari, indah dan nyaman, untuk mempertahankan keberlangsungan hidup yang berkualitas dan produktif tetapi kelestarian lingkungan juga sangat tergantung dari kepedulian manusia dalam

memelihara , menjaga agar lingkungan termasuk hutan tetap lestari (Brown and Raymond, 2014)

Program hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu upaya dalam melestarikan kawasan hutan dan memberikan manfaat pada masyarakat partisipasi aktif masyarakat pada pelaksanaan program dan kegiatan pengelolaan hutan, sangat diharapkan dan menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai pelaksana, namun juga sebagai penerima manfaat (Nugroho, 2015).

Program HKm bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil, dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutannya (Kaskoyo et al., 2014).

Kawasan HKm di Desa Wombo Kalonggo merupakan salah satu sumber penghidupan bagi masyarakat sekitarnya, namun terdapat pembatasan bagi masyarakat untuk

memanfaatkannya sehingga perlu di lakukan penelitian tentang ketergantungan masyarakat terhadap hutan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan HKm di desa Wombo Kalonggo. Informasi tentang ketergantungan masyarakat terhadap hutan di perlukan karena menurut (Lepetu et al., 2009) perlindungan terhadap hutan semakin menghadapi tantangan ketika ketergantungan masyarakat terhadap hutan semakin tinggi ketergantungan masyarakat dapat di lihat dari jenis pekerjaan berbasis lahan dan penguasaan lahan garapan di hutan (Sudhartono et al., 2011) serta pemanfaatan hasil kayu HHBK dan satwa liar (Nurrani and Tabba, 2013). Ketergantungan masyarakat juga di gambarkan dari interaksinya dengan Hutan. Informasi tentang ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan berguna untuk merumuskan skema pengelolaan hutan yang mengakomodir kebutuhan para pihak (Nurrani and Tabba, 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran, tentang bagaimana ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo). Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran, tentang bagaimana ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

Kegunaan penelitian ini berguna sebagai salah satu bahan referensi mengenai ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama 3(tiga) bulan yakni mulai dari bulan November sampai dengan Januari 2022 di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Kamera, alat perekam suara, alat tulis-menulis, dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian, antara lain laporan/dokumen yang terkait dengan kondisi umum lokasi, dan laporan/dokumen sumber daya hutan di Desa Wombo Kalonggo, responden dan kuesioner.

Metode Penelitian

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif. (Nugrahani and Hum, 2014) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan melihat hubungan antar variabel yang kemudian di ukur sehingga di temukan data berupa angka –angka. Pada penelitian yang menggunakan metode kuantitatif harus mengumpulkan data-data secara lengkap sehingga data yang terkumpul bisa di analisis dan dalam penelitian ini juga diharapkan menghindari terjadinya bias.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil turun langsung ke lapangan untuk mendatangi setiap responden yang terlibat dalam pengelolaan HKm di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea. Dimana peneliti akan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden. Data ini meliputi informasi tentang pekerjaan responden yang berbasis lahan, frekuensi beraktivitas ke HKm, luas lahan garapan di hutan, jarak tempat tinggal menuju HKm, pemanfaatan hasil hutan. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari literatur, pustaka, penelitian sebelumnya, instansi, serta laporan-laporan yang terkait dengan judul penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penarikan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu

suatu metode penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Wombo Kalonggo melalui kelompok tani bahwa jumlah populasi yang tergabung dalam kelompok tani hutan di Desa Wombo Kalonggo berjumlah 50 orang.

Jumlah anggota kelompok tani hutan 50 sebagai populasi penelitian. Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi peneliti menggunakan rumus Slovin. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Margin error (0,17%)

$$n = \frac{50}{1 + 50(0,17^2)}$$

Dari rumus diatas, bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 responden dari kelompok tani hutan di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Pengambilan di pilih secara purposive kepada responden kelompok tani hutan.

Analisis Data

Hasil penelitian yang didapatkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan objek dalam penelitian berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan secara utuh yaitu dengan menggunakan analisis tabel. Analisis tabel yang digunakan untuk mengetahui modus atau persentase dari variabel yang diamati. Dimana data yang diperlukan berasal dari hasil jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam bentuk kuesioner.

Bentuk jawaban diukur menggunakan Skala likert Menurut Ridwan dan Akdon (2013:16),. *Skala Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok atau gejala sosial. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut :

- a. Tidak Pernah (TP) = 1
- b. Jarang (J) = 2

- c. Kadang-kadang (KK) = 3
- d. Sering (S) = 4

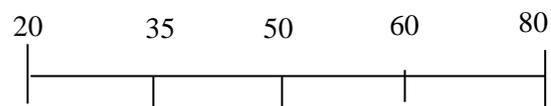
Untuk mengetahui jawaban dari angket mengenai ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan HKm di desa Wombo Kalonggo:

Total skor = Skor tertinggi x pilihan angka skor

Untuk mendapatkan hasil interpretasi skor maka harus diketahui jumlah skor tertinggi dan skor terendah, yaitu:

Skor Tertinggi = jumlah indikator x Skor Tertinggi *Likert* x Jumlah Responden.

Skor Terendah = jumlah indikator x Skor Terendah *Likert* x Jumlah Responden.



Kemudian untuk mengetahui nilai interval kelas dengan rumus:

$$IC = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Setelah itu untuk mengetahui nilai interpretasi skor dari masing-masing indikator variabel penelitian maka dapat dilihat kriteria penilaian sebagai berikut:

$$IS = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 100$$

- Rend = apabila jumlah skor yang diperoleh 0,01- 25,00 %
- Sedang = apabila jumlah skor yang diperoleh 25,01- 50,00%
- Tinggi = apabila jumlah skor yang diperoleh 50,01-75,00%
- Sangat Tinggi = apabila jumlah skor yang diperoleh 75,01- 100-00%

Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan bantuan kuesioner yang suda di siapkan sebelumnya terhadap 20 orang responden petani di desa Wombo Kalonggo. Parameter yang dikaji untuk mengetahui ketergantungan masyarakat terhadap HKm meliputi : 1) Pekerjaan responden yang berbasis lahan. 2) Frekuensi beraktivitas ke HKm. 3) Luas lahan garapan di hutan. 4) Jarak tempat tinggal menuju HKm. 5) Pemanfaatan hasil Hutan. Pertanyaan yang diajukan mengacu

pada kondisi sosial ekonomi kehutanan Indonesia (Departemen Kehutanan dan Perkebunan RI, 2000) yang di modifikasi , meliputi frekuensi responden/keluarga pergi ke hutan, kegiatan yang di lakukan di hutan, jenis tumbuhan biasa di jumpai serta di manfaatkan oleh masyarakat. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan dapat di lihat dari pemanfaatan hutan kemudian (Nurrani dan Tabba, 2013) menyatakan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan dapat di lihat dari pemanfaatan hasil hutan kayu, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan satwaliar.

Variabel yang diamati selama penelitian meliputi:

1. Kegiatan responden yang berbasis lahan dimana semakin banyak responden yang bekerja berbasis pada lahan semakin tinggi bobot ketergantungan nya.
2. Frekuensi beraktivitas ke hutan dimana semakin sering responden beraktivitas ke hutan, semakin tinggi bobot ketergantungan nya.
3. Luas lahan garapan di hutan dimana semakin luas lahan responden di hutan, semakin tinggi bobot ketergantungan nya.
4. Jarak tempat tinggal menuju hutan dimana semakin dekat jarak tempat tinggal responden, semakin tinggi bobot ketergantungan nya.
5. Pemanfaatan hasil hutan dimana semakin sering responden memanfaatkan hasil hutan, semakin tinggi bobot ketergantungan nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan faktor internal dari Masyarakat yang menggambarkan keadaan dan kondisi status responden dalam mengetahui fungsi dari keberadaan hutan. Responden dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Wombo Kalonggo. Adapun identitas responden meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

Umur Responden

Tabel 1. Jumlah Responden Menurut Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah Responden	Persentase %
1	25-32	1	5
2	33-42	5	25
3	43-52	10	50
4	53-62	4	20
Total		20 orang	100%

No	Umur (tahun)	Jumlah Responden	Persentase %
1	25-32	1	5
2	33-42	5	25
3	43-52	10	50
4	53-62	4	20
Total		20 orang	100%

Menurut (Neil et al., 2016) umur mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tingkat produktivitas kerja. Oleh sebab itu, faktor usia sangat penting untuk mengetahui faktor ini dalam kaitannya dengan ketersediaan tenaga kerja dalam pengelolaan lahan andil HKm. Apabila dikaitkan dengan kemampuan fisik dalam bekerja dan mencari sumber penghidupan terutama dalam penggarapan lahan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden merupakan jenjang pendidikan yang formal yang telah dilalui responden. Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan responden diuraikan pada tabel 2

Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase %
1	SD	3	15
2	SMP	4	20
3	SMA	12	60
4	S1	1	5
Total		20 orang	100%

Melihat tingkat pendidikan responden dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Wombo Kalonggo dapat mengelola dan memanfaatkan hutan kemasyarakatan dengan baik seperti dijadikan sebagai lahan pertanian dan sebagai tempat mengambil kayu bakar yang dihasilkan dari ranting-ranting pohon yang sudah lapuk.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase %
1	01-Mar	16	80
2	04-Jun	4	20
Total		20 orang	100%

Data primer setelah diolah, 2022

Anggota kelompok tani dengan usia non produktif kemudian berkurang intensitas ketergantungan nya terhadap hutan dan

cenderung mengharapkan bantuan finansial dari anak-anak mereka. Sedangkan anggota kelompok tani yang memasuki usia produktif tua dan muda cenderung menggantungkan sumber pendapatan dari pemanfaatan lahan. Hal ini ditandai dengan banyaknya lahan HKm yang tidak tergarap secara intensif dan cenderung bersifat pembaruan (Neil et al., 2016)

Luas Lahan Yang Dikelolah Masyarakat

Luas lahan hutan kemasyarakatan yang dikelola masyarakat sebagai lokasi pertanian di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala berkisar antara 0,5-17 ha dengan kisaran rata-rata dari 20 responden memiliki masing-masing 4,28 ha lahan hutan kemasyarakatan. Lahan yang dikelola secara individu oleh masyarakat terdapat di dalamnya berbagai tanaman perkebunan yakni cengkeh, pala, kopi lampung, rotan, durian montong, kemiri, kelapa, bawang, dan berbagai bahan kebutuhan pokok lainnya, dan juga di lakukan program kerja dari KTHKm yaitu rencana konservasi, dan perlindungan dan pengamanan hutan yakni pengayaan jenis asli, menambah jenis-jenis pohon suber pangan fauna setempat, dan Apotik hidup untuk tercapainya pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang berkelanjutan dengan memperthankan kualitas lingkungan. (Nelson et al., 2015) mengemukakan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap hutan dibagi menjadi enam kelompok yaitu: kepemilikan tanah, penggunaan lahan, jarak rumah menuju hutan, pemanfaatan sumber daya hutan, estimasi pendapatan setiap bulan dan estimasi pengeluaran bulanan. Semakin dekat jarak lahan dari rumah maka semakin sering juga mereka melakukan kegiatan di lahan hutan kemasyarakatan

Jarak ke Hutan Kemasyarakatan

Jarak lahan hutan kemasyarakatan yang dikelola masyarakat sebagai lokasi pertanian di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dengan tempat tinggal mereka berkisar antara 400-1000 m dengan rata-rata jarak lahan tersebut dengan rumah mereka sejauh 550 m. maka dapat di simpulkan bahwa dengan jarak yang tidak terlalu jauh maka akses untuk ke hutan tidak terlalu sulit dan mudah di jangkau untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat di Desa Wombo Kalonggo, dapat juga di lihat dari anggota KTHKm yang tergolong dalam usia rata- rata masi produktif

dan lokasi HKm yang masi bisa di jangkau dengan kendaraan roda dua maka intesitasnya ke hutan tergolong tinggi.

Menurut (Haryani dan Rijanta, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan sumber daya hutan adalah karakteristik responden, kondisi geografis lokasi desa, dan aksesibilitas.

Pemanfaatan Lahan Hutan Kemasyarakatan

Masyarakat yang bermukim di sekitar hutan lebih banyak merupakan pengguna manfaat langsung sumber daya hutan. Beberapa kelompok masyarakat yang bermukim di sekitar hutan memilih sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan material yang bersifat langsung seperti sumber lahan untuk berkebun atau berladang, pengambilan kayu bakar, penggunaan air untuk kebutuhan tangga dan lain sebagainya.

Hutan Kemasyarakatan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat bertani, dimana mereka menanam beberapa jenis tanaman berupa kakao, cingkeh, tanaman musiman seperti merica, sayuran dan buah-buahan. Hasil dari tanaman tersebut dijual guna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. Masyarakat juga memanfaatkan hutan kemasyarakatan sebagai tempat mengambil kayu bakar jika mereka sudah pulang dari bertani, rata-rata kebutuhan kayu bakar dari 20 responden berkisar 1-4 ikat/minggu.

Tabel. 4 jenis tanaman yang di kelola di lahan dilahan HKm.

No.	Jenis tanaman	Jumlah responden (20 Orang)	Persentase %
1	Kelapa	8	40%
2	Cengkeh	11	55%
3	Cokelat	5	25%
4	Bawang	7	35%
5	Kemiri	7	35%
6	Pala	6	30%
7	Kopi	4	20%
8	Durian	3	15%
9	Rotan	3	15%

Data primer setelah diolah, 2022

Baharudin (2006) mengemukakan bahwa pemanfaatan sumber daya hutan umumnya untuk kebutuhan atau kepentingan sendiri dan

bangunan umum di desa serta untuk bahan kerajinan masyarakat. Masyarakat memandang hutan sebagai lahan usaha dan penyedia berbagai keperluan sehari-hari. Pengelolaan Non Timber Forest Product (hasil hutan bukan kayu) dan pemanfaatan jasa lingkungan secara berkelanjutan sangat penting dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat perdesaan di sekitar hutan. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap hasil hutan (Munawaroh et al., 2011).

(Wulandari, 2021) mengemukakan bahwa pemanfaatan hutan di area hutan kemasyarakatan di dominasi lahan untuk berkebun atau berladang, perlindungan dan pengaturan air, sumber bahan makanan, pengambilan kayu bakar, pengaturan erosi dan longsor, pemanfaatan kayu untuk bahan bangunan dan berladang, pengambilan bahan tali dan bahan anyaman, pemanfaatan untuk obat tradisional, perlindungan flora dan fauna, tempat berburu, rekreasi.

Kegiatan Berbasis Lahan

Skala *Likert* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat kegiatan yang dilakukan masyarakat pada lahan hutan kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Adapun hasil hitung, sebagai berikut :

Total skor = jumlah responden x pilihan angka skor

Tabel 4. Skor Penilaian Kegiatan Masyarakat Pada Lahan Hutan Kemasyarakatan.

No	Jumlah Responden	Jawaban	Angka Skor	Total Skor
1	8	TP	1	8
2	2	J	2	4
3	3	KK	3	9
4	7	S	4	28
Total	20			49

Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan skala dan skor yang didapatkan dari jawaban responden di atas, diperoleh angka persentase kegiatan masyarakat pada lahan hutan kemasyarakatan sebesar 61,25 % yang artinya bahwa nilai tersebut tergolong tinggi karena berada diantara 50-75 %. Secara rerata bahwa kegiatan masyarakat pada lahan hutan kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo

Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala dalam kategori tinggi.

$$IS = \frac{49}{80} \times 100 = 61,25\%$$

Angka tersebut diatas menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat pada lahan hutan kemasyarakatan dalam kategori tinggi dimana masyarakat sering melakukan kegiatan pada lahan hutan kemasyarakatan seperti kegiatan bertani khususnya menanam cengkeh, kopi Lampung, durian montong, pala, bawang, kemiri, mengambil kayu bakar, mengambil pakan ternak, mengambil kayu dalam keperluan lain seperti buat bahan bangunan, dan bahan kebutuhan pokok lainnya

Frekuensi ke Hutan

Skala *Likert* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa sering masyarakat pergi ke lahan hutan kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dalam 1 minggu. Adapun hasil sebagai berikut :

Total skor = jumlah responden x pilihan angka skor

Tabel 5. Skor Penilaian Frekuensi Masyarakat Ke Hutan Kemasyarakatan

No	Jumlah Responden	Jawaban	Angka Skor	Total Skor
1	0	TP	1	0
2	7	J	2	14
3	9	KK	3	27
4	4	S	4	16
Total	20			57

Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan skala dan skor yang didapatkan dari jawaban responden di atas, bahwa rasio seberapa sering masyarakat pergi ke lahan diperoleh angka persentase frekuensi masyarakat pergi ke lahan hutan kemasyarakatan sebesar 71,25 %, yang artinya bahwa nilai tersebut tergolong tinggi karena berada diantara 50,01-75,00 %. Secara rerata bahwa frekuensi masyarakat pergi ke lahan hutan kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala sangat tinggi.

$$IS = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 100\% = \frac{57}{80} \times 100 = 71,25\%$$

Berdasarkan hasil hitungan interpretasi skor Dapat dikatakan bahwa masyarakat sering melakukan kegiatan ke hutan untuk melihat kebun beserta merawat tanaman, mengambil kayu bakar dan lain-lain di lahan hutan kemasyarakatan yang berada di Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala, dari hasil wawancara dan pengisian koesioner yang di lakukan di Wombo ada beberapa masyrakat mengemukakan bahwa frekuensi ke hutan dalam satu minggu yaitu rata-rata 3-4 kali dalam seminggu kemudian didukung juga dengan akses jalan ke HKm yang sudah di pondasi dengan beton sehingga dapat di tempuh dengan mudah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Desa Wombo Kalonggo memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hutan kemasyarakatan yang terlihat dari pekerjaan mayoritas berbasis lahan, frekuensi beraktivitas di hutan, luas lahan garapan di hutan, jarak tempat tinggal ke hutan, serta pemanfaatan hasil hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2006. Kajian Interaksi Masyarakat Desa sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani Provinsi Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus di Desa Panggalangan, Desa Loloan, Desa Sembalun Lawang). *Tesis*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Brown, G., and C. M. Raymond. 2014. Methods for identifying land use conflict potential using participatory mapping. *Journal Landscape and Urban Plannin*, volume 122, february 2014, Pages 196-208.
- Haryani, R dan R. Rijanta. 2019. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Lindung dalam Program Hutan Kemasyarakatan. *Jurnal Litbang Sukowati. Media Penelitian dan Pengembangan*, Volume 2, No 2, Hal.72-86.
- Kaskoyo, H., A. J. Mohammed, and M. Inoue. 2014. Present state of community forestry (Hutan Kemasyarakatan/HKm) program in a protection forest and its challenges: Case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of forest and environmental science*, Vol.30, No.1, Hal.15-29.
- Lepetu, J., J. Alavalapati, and P. K. Nair. 2009. Forest dependency and its implication for protected areas management: a case study from Kasane Forest Reserve, Botswana. *International Journal of Environmental Research* Vol.3 No.4, Pages 525–536.
- Munawaroh, E., R. Saparita, and Y. Purwanto. 2011. Ketergantungan masyarakat pada hasil hutan non kayu di Malinau, Kalimantan Timur: Suatu analisis etnobotani dan implikasinya bagi konservasi hutan. *Jurnal Penelitian Hayati Edisi Khusus A*, vol. 7: 51-58
- Neil, A., G. Golar, dan H. Hamzari. 2016. Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa). *e-Jurnal Mitra Sains*, Volume 4 (1), hal 29–39.
- Nelson, J., N. Muhammed, and R. Abdul Rashid. 2015. Community’s forest dependency and its effects towards the forest resources and wildlife abundances in Sarawak, Malaysia. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, Vol.22, No 5, Page 401-412.
- Nugrahani, F., and M. Hum. 2014. *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books 1(1).
- Nugroho, B. 2015. *Efektivitas Kelembagaan Dalam Peningkatan Produktivitas Hutan Produksi dan Hutan Lindung: Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Sebagai Solusi*. Solo, Cakra books, 2014.
- Nurrani, L., and S. Tabba. 2013. Persepsi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol 10, No.1, Hal. 61–73.
- Peraturan Perundangan. Undang- Undang No 41 Tahun 1990 tentang Kehutanan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.88/Menhut-II/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan.
- Ridwan dan Akdon, 2013. *Rumus Dan Data Dalam Aplikasi Statistika*. Cetakan Kelima, Alfabeta, Bandung.
- Sudhartono, A., S. Basuni, dan D. Suharjito. 2011. Pola akses petani penggarap lahan di kawasan perluasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat. *Media Konservasnoi*, Vol. 16, No. 3, Hal. 122-132.

